

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengubah dan membina kepribadian seseorang agar berlandaskan dengan nilai-nilai dan norma yang baik di dalam masyarakat maupun kebudayaan. Maka dari itu, pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut (prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2015) adalah “Dalam pembelajaran yang terjadi disekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya”. Kunci terpenting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran adalah terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Tujuan yang tercapai dalam pembelajaran harus didukung oleh peranan guru secara maksimal. Seorang guru harus mampu menguasai konsep pembelajaran suatu materi yang akan diajarkan khususnya pada mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Matematika dapat menghasilkan peserta didik yang intelektual dan kreatif. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran matematika bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir, mampu bernalar dan mampu dalam pemecahan masalah. Polya Roebyanto dalam (Linier, 2019) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai dengan mudah. Usaha-usaha tersebut akan dapat segera diselesaikan dengan menemukan sesuatu yang menjadi masalah dan memberikan ide-ide atau solusi yang dapat menyelesaikan masalah.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu juga mengindikasikan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Umy Hasanatul dkk dalam (Saragih, 2018) bahwa kemampuan pemecahan masalah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih rendah. Laporan TIMMS tahun 1999 Herman dalam (Linier, 2019) juga menunjukkan kemampuan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) relatif

lebih baik dalam menyelesaikan soal-soal tentang fakta dan prosedur, akan tetapi sangat lemah dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang berkaitan dengan jastifikasi atau pembuktian, pemecahan masalah yang memerlukan penalaran matematika, menemukan generalisasi atau konjektur, dan menemukan hubungan antara data-data atau fakta yang diberikan. Sedangkan gejala rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan soal dalam bentuk soal cerita pada materi Bentuk Aljabar. Peserta didik mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru, sebagian besar peserta didik hanya menghafalkan rumus tanpa memahami proses mendapatkan rumus tersebut, mereka sulit menyusun rencana untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan menggunakan informasi yang diketahui. Selain itu, jika diberikan soal cerita dengan data-data pengecoh, sebagian besar peserta didik terkecoh dan menganggap bahwa semua data yang diberikan pada soal harus digunakan untuk menemukan solusi. Padahal matematika merupakan ilmu pasti yang harus dipahami bukan dihafalkan.

Masalah diatas mengindikasikan bahwa betapa pentingnya kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran di sekolah. Indikasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep ini ditandai oleh beberapa gejala bahwa sebagian peserta didik belum bisa memilih prosedur atau operasi yang sesuai dalam menyelesaikan soal, peserta didik belum bisa mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan jika diberikan soal cerita, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang modelnya sedikit berbeda dari contoh dan peserta didik kurang paham dalam menentukan hal-hal yang diketahui pada soal cerita.

Berdasarkan uraian diatas, bisa dimengerti bahwa peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Siswa SMPN 3 Krian Pada Materi Bentuk Aljabar”.

B. Batasan Masalah

Batasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 7A di SMPN 3 Krian.
2. Pada penelitian ini menggunakan materi bentuk aljabar.
3. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator menurut Polya.
4. Pada Tahap Tes, peneliti menggunakan enam soal berbentuk uraian berbobot C4.
5. Batasan jumlah subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah 5 subjek yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa SMPN 3 Krian dalam menyelesaikan materi bentuk aljabar?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa SMPN 3 Krian dalam menyelesaikan materi bentuk aljabar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep siswa SMPN 3 Krian dalam menyelesaikan materi bentuk aljabar.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa SMPN 3 Krian dalam menyelesaikan materi bentuk aljabar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik dapat memahami cara menyelesaikan soal matematika dengan mudah karena paham dengan konsep matematikanya.

- b. Peserta didik mampu menyelesaikan soal yang berbeda dari guru.
- c. Peserta didik tidak perlu menghafalkan rumus matematika, tetapi lebih memahami konsepnya.

2. Bagi Guru

- a. Guru dengan mudah memberikan soal kepada peserta didik karena peserta didik sudah memahami konsepnya.
- b. Guru dengan mudah memberikan penilaian terhadap peserta didik karena peserta didik mampu menyelesaikan persoalan dengan tepat.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah tidak lagi mengadakan bimbingan belajar yang berlebihan karena peserta didik mampu memahami konsep matematis.
- b. Sekolah memperoleh bibit unggul dalam pembelajaran matematika karena peserta didik sangat tepat dalam menyelesaikan persoalan matematis.

F. Definisi Istilah

1. Definisi Analisis

Noeng Muhadjir dalam Rijali (2019) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”. Analisis selama di lapangan disebutkan oleh Bogdan dalam Rijali (2019) antara lain: (1) mempersempit fokus studi (harus diingat mempersempit fokus studi yang berarti holistik yang fenomenologik; tidak sama dengan menspesifikasi objek studi yang berpikir secara parsial ala positivistik), (2) menetapkan tipe studi, apakah penelitian sejarah, telaah taksonomi, genetik, dan lain-lain, (3) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitik.

Dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu cara untuk mengetahui suatu masalah yang bisa ditemukan penyelesaiannya.

2. Definisi Kemampuan

Kemampuan tiap peserta didik tidak sama, melainkan berbeda satu dengan yang lain. Maka, menurut (prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2015) adalah “Untuk dapat mengikuti sebuah program dalam suatu lembaga/sekolah/institusi maka calon siswa harus memiliki kemampuan yang sepadan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini disebut tes kemampuan atau *attitude test*”. Kemampuan dalam penelitian ini adalah kemampuan tentang pemahaman konsep dan pemecahan suatu masalah terhadap peserta didik.

3. Definisi Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” atau mengerti benar sedangkan pemahaman merupakan proses agar dapat memahami (Em Zul dkk dalam Rofei dalam Kholidah & Sujadi, 2018). Tanpa adanya pemahaman yang baik maka siswa tentu akan kesulitan mengingat informasi (Hamzah dan Muhlisrarini dalam Kholidah & Sujadi, 2018). Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian (Mawaddah & Maryanti, 2016).

Jadi dapat disimpulkan pemahaman merupakan suatu kemampuan berfikir seorang peserta didik terhadap suatu topik yang sedang dibicarakan dan juga pemahaman adalah suatu kemampuan untuk dapat mengerti situasi yang sedang dibicarakan atau konsep yang sedang dibahas dengan cara berfikir.

4. Definisi Konsep

Pengertian konsep menurut Woodruf dalam La Ode Syamri dalam Kholidah & Sujadi (2018) merupakan gagasan/ide yang relative sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek melalui pengalaman (setelah melakukan presepsi terhadap subjek/benda). Memahami konsep bukan hanya dengan menghafal namun dengan mempelajari contoh-contoh konkret sehingga siswa mampu mendefinisikan sendiri suatu informasi (Hamzah dalam Kholidah & Sujadi, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu ide atau gambaran mental (abstrak), yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep juga bisa dinyatakan sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

5. Definisi Pemecahan Masalah

Menurut Greeno dalam Bahasan & Dan (2018) mencatat bahwa kaum psikolog aliran gestalt misalnya mendefinisikan masalah sebagai situasi dimana terjadi kesenjangan atau ketidak-sejajaran antar representasi-representasi kognitif. Dalam penelitian ini masalah harus dipecahkan, atau memecahkan suatu masalah pada peserta didik. Menurut Dewiyani dalam Asy'ari (2015), masalah dalam matematika adalah pertanyaan atau soal yang harus dijawab atau direspon. Sejalan dengan pendapat tersebut, Herman Hudojo dalam Asy'ari (2015) menyatakan bahwa masalah dalam matematika yang disajikan seharusnya adalah masalah yang kontekstual dimana pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengalaman siswa. Maka dapat disimpulkan masalah merupakan suatu hal yang harus diselesaikan dengan cara-cara tertentu.